



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

---

## **Tubuh Sebagai Arsip Trauma dan Ingatan Kekerasan Negara dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chidori: Kajian Psikologi Sastra**

**Author: Desi Novita Sari<sup>1)</sup>, Agus Nuryanti<sup>2)</sup>, Mulyono<sup>3)</sup>**

**Correspondence:** Universitas Negeri Semarang, [novitadesi826@students.unnes.ac.id<sup>1\)</sup>](mailto:novitadesi826@students.unnes.ac.id),  
[agusnuryatin@mail.unnes.ac.id<sup>2\)</sup>](mailto:agusnuryatin@mail.unnes.ac.id), [sendang\\_bagus@mail.unnes.ac.id<sup>3\)</sup>](mailto:sendang_bagus@mail.unnes.ac.id)

### **Article history:**

#### **Received**

Mei 2026

#### **Received in revised form**

Mei 2026

#### **Accepted**

Mei 2026

#### **Available online**

Mei 2026

**Keywords:** *Body, Trauma, State Violence, Collective Memory, Laut Bercerita.*

#### **DOI**

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

### **Abstract**

*This study aims to analyze the representation of the body as an archive of trauma and state violence memory in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, applying theoretical frameworks from trauma studies, body studies, and memory studies. The findings reveal that the body in the novel is not merely portrayed as a victim of state violence, but also as an instrument of power used systematically to control and subjugate individuals. Furthermore, the body functions as an archive that continuously stores trauma, where experiences of violence persist beyond physical events and remain embedded in bodily sensations. This trauma manifests through somatic responses such as fear, trembling, breathing disturbances, and identity fragmentation, indicating the internalization of violence within the subject. Moreover, the body serves as a medium of collective memory that not only preserves individual experiences but also constructs shared awareness of state violence. The persistence of memory within the body becomes a form of resistance against the erasure of history, positioning the body as a political site of contestation. Thus, the novel demonstrates that the body is a critical arena where power, trauma, and memory intersect, while simultaneously functioning as a medium for preserving collective memory of state violence.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tubuh sebagai arsip trauma dan ingatan kekerasan negara dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis serta memanfaatkan kerangka teori *trauma studies*, *body studies*, dan *memory studies*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh dalam novel tidak hanya direpresentasikan sebagai objek kekerasan negara, tetapi juga sebagai instrumen kontrol kekuasaan yang bekerja secara sistematis untuk menundukkan individu. Selain itu, tubuh berfungsi sebagai arsip yang menyimpan trauma secara berkelanjutan, di mana pengalaman kekerasan tidak berhenti pada peristiwa fisik, tetapi terus hidup dalam sensasi tubuh. Trauma tersebut memunculkan



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

berbagai respons somatik seperti ketakutan, gemetar, gangguan pernapasan, serta fragmentasi identitas yang menunjukkan internalisasi kekerasan dalam diri korban. Lebih lanjut, tubuh juga berperan sebagai medium ingatan kolektif yang tidak hanya merekam pengalaman individual, tetapi juga membangun kesadaran bersama atas kekerasan negara. Ingatan yang tersimpan dalam tubuh menjadi bentuk resistensi terhadap upaya penghapusan sejarah, sehingga tubuh memiliki dimensi politis sebagai ruang perlawanan. Dengan demikian, novel ini mengungkap bahwa tubuh merupakan arena yang memperlihatkan relasi antara kekuasaan, trauma, dan ingatan, sekaligus menjadi medium untuk mempertahankan memori kolektif atas kekerasan negara.

## **I. PENDAHULUAN**

Kajian trauma dalam sastra berkembang sebagai pendekatan interdisipliner yang menghubungkan pengalaman psikologis individu dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Trauma tidak lagi dipahami sekadar sebagai luka batin personal, melainkan sebagai fenomena yang terbentuk melalui relasi kuasa, sejarah, dan praktik representasi. Dalam hal ini, karya sastra menjadi medium penting untuk mengartikulasikan pengalaman traumatis yang kerap tidak dapat diungkapkan secara langsung. Trauma sering muncul dalam bentuk yang tidak utuh, melalui pengulangan, jeda, dan kekosongan makna dalam narasi (Maslida et al., 2025).

Pemikiran Cathy Caruth dalam *Unclaimed Experience* menegaskan bahwa trauma merupakan pengalaman yang tidak sepenuhnya disadari saat peristiwa berlangsung. Trauma hadir secara tertunda dan muncul kembali dalam bentuk ingatan yang repetitif serta gangguan psikologis. Dengan demikian, trauma bukan sekadar kejadian masa lalu, melainkan pengalaman yang terus berulang dan membentuk kesadaran individu di masa kini (Caruth, 1996; Saragih et al., 2023). Selain Caruth, Dominick LaCapra melalui *Writing History, Writing Trauma* menjelaskan bahwa respons terhadap trauma dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu keterjebakan dalam pengulangan pengalaman traumatis dan upaya reflektif untuk mengolah pengalaman tersebut. Perspektif ini membuka kemungkinan bahwa sastra tidak hanya merepresentasikan trauma, tetapi juga menjadi ruang untuk memprosesnya secara simbolik (LaCapra, 2001).

Dalam kajian sastra, trauma tidak hanya hadir sebagai tema, tetapi juga memengaruhi struktur teks. Narasi yang terfragmentasi, alur tidak linear, serta pengulangan peristiwa menjadi ciri khas



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

representasi trauma dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk naratif dapat mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang mengalami trauma, sekaligus menghadirkan pengalaman tersebut kepada pembaca (Maslida et al., 2025). Trauma juga memiliki dimensi kolektif yang berkaitan dengan pengalaman sejarah suatu masyarakat. Peristiwa besar seperti perang, konflik politik, dan kekerasan negara sering kali meninggalkan luka yang tidak hanya dirasakan individu, tetapi juga diwariskan sebagai memori kolektif. Dalam konteks ini, trauma menjadi bagian dari identitas sosial yang terus hidup dalam ingatan bersama (Rokhman, 2020).

Konsep memori kolektif ini dijelaskan oleh Maurice Halbwachs dalam *On Collective Memory*, yang menyatakan bahwa ingatan tidak berdiri secara individual, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial. Ingatan personal hanya dapat bertahan dan bermakna dalam kerangka sosial tertentu. Oleh karena itu, memori traumatis tidak hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi sosial suatu kelompok (Rokhman, 2020). Dalam perspektif ini, memori tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus direkonstruksi. Ingatan tentang peristiwa traumatis dapat berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta narasi yang berkembang. Sastra berperan penting dalam proses ini, karena mampu menghadirkan kembali memori yang terpinggirkan atau terlupakan, serta memberikan ruang bagi suara-suara yang selama ini tidak terdengar.

Selain memori, tubuh juga menjadi aspek penting dalam memahami trauma. Tubuh tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik, tetapi juga menyimpan jejak pengalaman traumatis yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui bahasa. Reaksi tubuh seperti ketakutan, kecemasan, dan respons emosional tertentu menunjukkan bahwa trauma tersimpan dalam dimensi somatik, bukan hanya kognitif. Dalam kerangka *body studies*, Michel Foucault melalui *Discipline and Punish* memandang tubuh sebagai objek sekaligus sasaran kekuasaan. Tubuh didisiplinkan, diawasi, dan dikontrol melalui berbagai mekanisme sosial dan politik. Dalam konteks kekerasan negara, tubuh menjadi lokasi di mana kekuasaan bekerja secara langsung, baik melalui penyiksaan, pengawasan, maupun praktik penundukan lainnya (Foucault, 1977).

Sejalan dengan itu, Bryan S. Turner dalam *The Body and Society* melihat tubuh sebagai konstruksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari budaya dan struktur kekuasaan. Tubuh tidak



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

hanya bersifat biologis, tetapi juga diproduksi melalui norma, nilai, dan praktik sosial. Oleh karena itu, pengalaman trauma yang dialami tubuh juga mencerminkan relasi sosial dan kekuasaan yang melingkupinya (Turner, 2008). Dalam perspektif gabungan antara trauma, memori, dan tubuh, tubuh dapat dipahami sebagai arsip yang menyimpan pengalaman kekerasan. Tubuh tidak hanya menjadi objek penderitaan, tetapi juga medium yang merekam dan mengingat trauma. Hal ini menjadikan tubuh sebagai ruang di mana memori traumatis terus hidup dan muncul kembali dalam berbagai bentuk.

Fenomena ini banyak ditemukan dalam karya sastra yang mengangkat tema kekerasan dan trauma. Novel sebagai bentuk sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia secara mendalam. Melalui tokoh, alur, dan konflik, novel mampu merepresentasikan bagaimana trauma memengaruhi identitas dan relasi sosial individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa trauma dalam karya sastra sering kali berkaitan dengan pengalaman kekerasan yang berdampak pada kondisi psikologis tokoh. Trauma dapat muncul dalam bentuk konflik batin, ketakutan, serta gangguan emosional yang memengaruhi perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa trauma memiliki dimensi yang luas, baik secara individual maupun sosial (Imamah & Ahmadi, 2025). Dalam skala yang lebih luas, trauma juga berkaitan dengan peristiwa sejarah besar yang melibatkan kekerasan sistemik. Peristiwa tersebut tidak hanya meninggalkan dampak fisik, tetapi juga luka psikologis yang berkepanjangan. Trauma yang dihasilkan sering kali muncul kembali dalam bentuk ingatan yang berulang dan sulit untuk diatasi (Saragih et al., 2023).

Berdasarkan kerangka tersebut, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menjadi relevan untuk dikaji. Novel ini merepresentasikan pengalaman kekerasan negara melalui kisah para aktivis yang mengalami penculikan dan penyiksaan. Dalam teks ini, tubuh para tokoh menjadi lokasi kekuasaan sekaligus arsip yang menyimpan trauma, sementara memori kolektif hadir melalui ingatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai tubuh sebagai arsip trauma dan ingatan kekerasan negara dalam novel ini menjadi penting untuk memahami bagaimana sastra berfungsi sebagai medium kritik dan pengingat sejarah.



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

---

## **II. LANDASAN TEORIS**

### **1) Sastra sebagai Ruang Representasi Trauma dan Kuasa**

Sastra dalam kajian modern tidak lagi dipahami sebagai teks yang berdiri sendiri secara estetis. Sastra merupakan bagian dari praktik sosial yang terkait dengan kekuasaan. Teks sastra selalu berada dalam konteks historis tertentu. Hal ini membuat sastra tidak netral secara ideologis. Sastra merepresentasikan sekaligus membentuk realitas. Oleh karena itu, sastra harus dibaca secara kritis. Dalam perspektif ini, sastra menjadi ruang representasi pengalaman sosial yang kompleks. Pengalaman tersebut dapat berupa konflik, kekerasan, maupun trauma.

Sastra memberikan ruang bagi pengalaman yang tidak terdokumentasi secara resmi. Hal ini membuat sastra memiliki fungsi alternatif. Sastra menjadi arsip sosial yang tidak formal. Oleh karena itu, sastra memiliki nilai historis. Kekerasan negara sering tidak tercatat secara lengkap dalam sejarah resmi. Sastra menjadi medium untuk menghadirkan kembali pengalaman tersebut. Hal ini menunjukkan fungsi resistif sastra. Teks sastra dapat menantang narasi negara. Oleh karena itu, sastra menjadi ruang perlawanan. Hal ini penting dalam kajian politik sastra.

Novel *Laut Bercerita* merepresentasikan kekerasan negara melalui pengalaman tokoh aktivis. Narasi tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga emosional. Hal ini menunjukkan kompleksitas representasi trauma. Sastra tidak hanya mencatat peristiwa. Sastra juga merekonstruksi pengalaman. Oleh karena itu, teks ini bersifat multidimensi. Dalam konteks ini, sastra menjadi ruang negosiasi antara ingatan dan kekuasaan. Narasi resmi sering bertentangan dengan narasi sastra. Hal ini menciptakan konflik wacana. Sastra menjadi ruang alternatif kebenaran. Oleh karena itu, sastra bersifat politis. Hal ini penting dalam analisis teks.

Sastra juga memungkinkan hadirnya suara korban yang terpinggirkan. Suara ini sering tidak muncul dalam sejarah resmi. Sastra memberikan ruang artikulasi. Hal ini menunjukkan fungsi sosial sastra. Sastra menjadi medium empati. Oleh karena itu, sastra memiliki dimensi kemanusiaan. Selain itu, sastra membentuk cara pembaca memahami realitas. Teks tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga mengonstruksi makna. Hal ini membuat sastra memiliki efek kognitif. Pembaca dapat memahami pengalaman orang lain. Oleh karena itu, sastra bersifat edukatif. Hal ini penting dalam kajian trauma.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Dengan demikian, sastra menjadi ruang kompleks antara representasi dan resistensi. Teks tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengkritisnya. Hal ini menjadikan sastra sebagai ruang ideologis. Novel Laut Bercerita menjadi contoh penting. Oleh karena itu, pendekatan kritis diperlukan. Hal ini menjadi dasar analisis penelitian.

## **2) Trauma Studies: Ketakterwakilan dan Fragmentasi Pengalaman**

Trauma dalam kajian sastra modern dipahami sebagai pengalaman ekstrem yang melampaui kemampuan bahasa untuk merepresentasikannya secara utuh. Pengalaman traumatis tidak dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam struktur naratif yang linier. Hal ini menyebabkan trauma sering muncul dalam bentuk gangguan memori dan repetisi pengalaman. Dalam konteks ini, trauma tidak hanya terjadi pada saat peristiwa berlangsung, tetapi juga terus hadir dalam ingatan yang tidak stabil. Cathy Caruth menegaskan bahwa trauma adalah pengalaman yang baru dipahami setelah ia terjadi (*belated experience*). Oleh karena itu, trauma selalu berada dalam kondisi keterlambatan pemahaman (Caruth, 1996).

Konsep trauma dalam teori sastra menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tidak pernah hadir secara penuh dalam kesadaran individu. Sebaliknya, pengalaman tersebut muncul dalam bentuk fragmen yang tidak terhubung secara logis. Hal ini membuat narasi trauma sering kali bersifat tidak beraturan dan terputus-putus. Dalam teks sastra, kondisi ini tercermin melalui perubahan sudut pandang dan alur yang tidak linear. Trauma tidak dapat diingat sebagai satu kesatuan peristiwa. Oleh karena itu, trauma selalu berkaitan dengan ketidakutuhan representasi.

Dalam perspektif Caruth, trauma tidak hanya merupakan luka psikologis, tetapi juga bentuk kegagalan bahasa dalam menangkap pengalaman ekstrem. Bahasa menjadi tidak cukup untuk mengartikulasikan pengalaman kekerasan. Hal ini menyebabkan trauma muncul sebagai “kekosongan makna” dalam narasi. Kekosongan ini justru menjadi pusat dari pengalaman traumatis. Dengan demikian, trauma tidak hanya hadir dalam apa yang dikatakan, tetapi juga dalam apa yang tidak dapat dikatakan. Hal ini memperluas pemahaman tentang batas bahasa dalam sastra.

Trauma juga bekerja melalui mekanisme pengulangan yang tidak disadari oleh subjek. Pengalaman masa lalu terus kembali dalam bentuk kilasan ingatan yang tidak terkendali. Hal ini



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

menciptakan kondisi psikologis yang tidak stabil. Dalam sastra, pengulangan ini sering muncul dalam bentuk motif naratif yang berulang. Misalnya dalam Novel Laut Bercerita memperlihatkan bagaimana pengalaman kekerasan terus muncul dalam ingatan tokoh. Oleh karena itu, trauma tidak pernah selesai secara temporal.

Trauma dalam sastra tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Dalam konteks kekerasan negara, trauma dialami oleh banyak individu secara bersamaan. Hal ini menciptakan trauma sosial yang bersifat struktural. Dominick LaCapra menjelaskan bahwa trauma historis berkaitan dengan peristiwa kolektif yang berdampak luas pada masyarakat. Oleh karena itu, trauma tidak dapat dipisahkan dari sejarah politik. Hal ini menunjukkan bahwa trauma memiliki dimensi sosial yang kompleks (LaCapra, 2001).

Dalam teks sastra, trauma kolektif sering muncul dalam bentuk narasi yang terfragmentasi. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan masyarakat untuk mengintegrasikan pengalaman kekerasan ke dalam sejarah resmi. Akibatnya, ingatan menjadi terpecah dan tidak stabil. Dalam novel Laut Bercerita, hal ini terlihat melalui ketidakutuhan cerita tokoh. Narasi tidak memberikan penyelesaian yang jelas. Oleh karena itu, trauma tetap berlangsung dalam bentuk ingatan terbuka.

Trauma juga berkaitan dengan konsep “ketidakhadiran yang hadir”. Peristiwa traumatis tidak selalu dapat diakses secara langsung, tetapi tetap memengaruhi kesadaran subjek. Hal ini menciptakan kondisi di mana sesuatu yang tidak terlihat tetap memiliki dampak. Dalam sastra, ketidakhadiran ini sering menjadi pusat makna. Hal ini menunjukkan bahwa trauma bekerja secara tidak langsung. Oleh karena itu, trauma memiliki dimensi representasional yang kompleks.

Dengan demikian, trauma studies memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana pengalaman kekerasan direpresentasikan dalam sastra. Trauma tidak hanya dipahami sebagai isi cerita, tetapi juga sebagai struktur naratif. Hal ini terlihat jelas dalam novel Laut Bercerita yang menampilkan ingatan terfragmentasi. Trauma menjadi mekanisme yang membentuk cara cerita disampaikan. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam analisis sastra kritis. Caruth (1996) menjadi dasar teoritis utama dalam membaca fenomena. Jadi, Trauma dalam sastra bukan sekadar tema, tetapi struktur pengalaman dan bentuk narasi yang terpecah, sehingga membuka ruang analisis terhadap tubuh, ingatan, dan kekuasaan.



### **3) Body Studies: Tubuh sebagai Arsip Sosial dan Kekuasaan**

Dalam kajian *body studies*, tubuh tidak dipahami hanya sebagai entitas biologis yang bersifat alamiah. Tubuh justru dianggap sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa, budaya, dan sejarah. Dengan demikian, tubuh selalu berada dalam jaringan makna yang kompleks. Tubuh tidak pernah netral karena selalu dipengaruhi oleh sistem sosial yang mengaturnya. Bryan S. Turner menjelaskan bahwa tubuh merupakan situs utama di mana kekuasaan bekerja dalam kehidupan sosial (Turner, 2008). Oleh karena itu, tubuh menjadi objek penting dalam analisis sosial dan sastra.

Dalam perspektif sosiologi tubuh, kekuasaan tidak hanya bekerja melalui institusi, tetapi juga melalui pengaturan tubuh individu. Negara memiliki mekanisme untuk mengontrol, mendisiplinkan, dan mengatur perilaku tubuh warga. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh menjadi medium utama dalam praktik kekuasaan modern. Michel Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja secara disiplin melalui tubuh dalam berbagai institusi sosial (Foucault, 1977). Dengan demikian, tubuh tidak hanya menjadi objek kekuasaan, tetapi juga tempat beroperasinya kekuasaan itu sendiri.

Dalam konteks kekerasan negara, tubuh sering menjadi sasaran utama dalam praktik represi politik. Penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa menunjukkan bagaimana tubuh dikendalikan secara ekstrem. Hal ini menciptakan kondisi di mana tubuh kehilangan otonominya. Tubuh tidak lagi dimiliki oleh individu, tetapi dikuasai oleh sistem. Dalam situasi ini, tubuh menjadi ruang yang menyimpan jejak kekerasan. Oleh karena itu, tubuh dapat dipahami sebagai arsip pengalaman traumatis.

Tubuh yang mengalami kekerasan tidak kembali ke kondisi awal setelah peristiwa berakhir. Sebaliknya, tubuh menyimpan dampak jangka panjang dari pengalaman tersebut. Jejak kekerasan dapat muncul dalam bentuk luka fisik maupun psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh memiliki memori yang bersifat *embodied*. Dalam sastra, tubuh sering digambarkan sebagai ruang yang menyimpan sejarah. Oleh karena itu, tubuh tidak dapat dipisahkan dari pengalaman trauma.

Dalam novel *Laut Bercerita*, tubuh tokoh aktivis digambarkan sebagai entitas yang mengalami kekerasan sistematis. Tubuh tidak hanya mengalami penderitaan, tetapi juga menjadi



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

bukti dari praktik kekuasaan negara. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh berfungsi sebagai dokumen hidup sejarah. Tubuh merekam pengalaman yang tidak selalu tercatat dalam arsip resmi. Dengan demikian, tubuh menjadi bentuk alternatif dari pengetahuan sejarah. Hal ini memperluas cara membaca sastra.

Michel Foucault juga menekankan bahwa tubuh berada dalam mekanisme disiplin yang terus-menerus bekerja dalam masyarakat modern. Disiplin tersebut menciptakan tubuh yang patuh melalui pengawasan dan kontrol. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak selalu bersifat represif secara langsung, tetapi bekerja secara halus. Tubuh dibentuk melalui norma dan aturan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan bersifat produktif. Oleh karena itu, tubuh menjadi hasil dari proses sosial yang kompleks.

Selain sebagai objek kekuasaan, tubuh juga dapat dipahami sebagai ruang resistensi. Dalam beberapa konteks, tubuh menjadi medium untuk melawan dominasi. Namun dalam kondisi kekerasan ekstrem, resistensi tubuh sering kali terhambat. Tubuh justru menjadi tempat berlangsungnya trauma. Dalam novel *Laut Bercerita*, tubuh tidak hanya merepresentasikan penderitaan, tetapi juga kehilangan. Hal ini menunjukkan kompleksitas relasi antara tubuh dan kekuasaan.

Dengan demikian, *body studies* memberikan kerangka penting untuk memahami tubuh sebagai ruang sosial dan politik. Tubuh tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik dan historis. Dalam konteks kekerasan negara, tubuh menjadi arsip yang menyimpan jejak pengalaman traumatis. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap sastra. Tubuh dalam teks sastra bukan sekadar objek, tetapi juga medium makna. Oleh karena itu, teori Turner dan Foucault menjadi dasar penting dalam analisis ini. *Body studies* menunjukkan bahwa tubuh adalah ruang kuasa, disiplin, dan arsip trauma, sehingga sangat relevan untuk membaca novel *Laut Bercerita* secara kritis.

#### **4) Memory Studies: Ingatan Kolektif dan Politik Pelupaan**

*Memory studies* memandang ingatan bukan sebagai proses individual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dalam masyarakat. Ingatan selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berada. Dengan demikian, proses



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

mengingat tidak pernah bersifat netral. Ingatan selalu terkait dengan struktur sosial dan budaya yang melingkupinya. Maurice Halbwachs menegaskan bahwa individu mengingat melalui kerangka sosial yang membentuknya (Halbwachs, 1992). Oleh karena itu, ingatan bersifat kolektif dan terstruktur secara sosial.

Dalam perspektif Halbwachs, ingatan individu tidak dapat dipisahkan dari kelompok sosial yang lebih besar. Kelompok tersebut memberikan kerangka interpretasi terhadap pengalaman masa lalu. Hal ini menyebabkan ingatan selalu dipengaruhi oleh norma dan nilai sosial. Ingatan bukan sekadar rekaman peristiwa, tetapi hasil konstruksi sosial. Dengan demikian, ingatan selalu bersifat selektif. Proses seleksi ini menentukan apa yang diingat dan dilupakan.

Jan Assmann mengembangkan konsep ingatan kultural yang membedakan antara ingatan komunikatif dan ingatan budaya. Ingatan komunikatif bersifat jangka pendek dan beredar dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, ingatan kultural disimpan melalui media simbolik seperti teks, ritual, dan karya sastra. Dengan demikian, sastra menjadi salah satu bentuk penyimpanan ingatan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa teks memiliki fungsi historis. Oleh karena itu, sastra berperan dalam menjaga memori budaya.

Dalam konteks sastra, ingatan tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai struktur naratif. Ingatan membentuk cara cerita disusun dan disampaikan. Dalam banyak kasus, ingatan dalam teks bersifat tidak utuh. Hal ini mencerminkan adanya gangguan dalam proses mengingat. Dalam novel *Laut Bercerita*, ingatan muncul dalam bentuk fragmen pengalaman. Oleh karena itu, ingatan dalam sastra bersifat dinamis. Ingatan kolektif juga berkaitan dengan proses politik pelupaan. Tidak semua peristiwa sejarah diakui atau diingat dalam ruang publik. Sebagian pengalaman justru dihapus dari narasi resmi. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan dapat dikontrol oleh kekuasaan. Dalam konteks ini, pelupaan menjadi bagian dari strategi politik. Oleh karena itu, ingatan selalu berada dalam konflik dengan kekuasaan.

Dalam situasi kekerasan negara, pelupaan sering menjadi instrumen dominasi. Peristiwa yang tidak diakui secara resmi akan sulit diingat secara kolektif. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pengalaman korban dan narasi sejarah. Ingatan korban sering tidak terakomodasi dalam



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

sejarah formal. Dalam kondisi ini, sastra menjadi ruang alternatif untuk mempertahankan ingatan. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai arsip tidak resmi.

Novel Laut Bercerita memperlihatkan bagaimana ingatan tentang kekerasan negara tidak tersusun secara utuh. Ingatan tokoh muncul dalam bentuk potongan peristiwa yang tidak berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa trauma memengaruhi struktur ingatan. Ingatan menjadi terfragmentasi dan tidak stabil. Dengan demikian, narasi dalam novel mencerminkan kondisi psikologis tokoh. Oleh karena itu, ingatan dalam teks bersifat traumatis.

Dengan demikian, *memory studies* memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana ingatan bekerja dalam sastra. Ingatan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan politis. Dalam konteks kekerasan negara, ingatan menjadi ruang pertarungan antara mengingat dan lupa. Sastra menjadi medium untuk mempertahankan ingatan yang terancam hilang. Hal ini memperkuat fungsi sastra sebagai arsip budaya. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk analisis kritis novel. Jadi, *Memory studies* menunjukkan bahwa ingatan adalah konstruksi sosial yang diperebutkan, sehingga sangat penting untuk membaca novel Laut Bercerita dalam konteks politik pelupaan dan trauma kolektif.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan perspektif kajian sastra interdisipliner yang berfokus pada *trauma studies* dengan dukungan *body studies* dan *memory studies* untuk menganalisis representasi tubuh sebagai arsip utama dan ingatan kekerasan negara dalam Novel Laut Bercerita. Pendekatan interdisipliner ini dipilih karena teks sastra tidak hanya dapat dipahami sebagai struktur estetis saja, tetapi juga sebagai ruang yang merekam pengalaman historis, psikologis, dan sosial secara bersamaan (Assmann, 2011; Caruth, 1996). Dalam konteks ini, tubuh tokoh dipahami sebagai medium yang menyimpan jejak kekerasan, sementara ingatan berfungsi sebagai mekanisme yang mempertahankan pengalaman traumatis dalam bentuk narasi yang tidak selalu utuh.

Data dalam penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa dalam novel Laut Bercerita yang berkaitan dengan tubuh, trauma, dan ingatan kekerasan negara. Adapun sumber data



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

dalam penelitian ini adalah Novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori yang digunakan juga sebagai objek utama dalam penelitian untuk menganalisis representasi tubuh, trauma, dan ingatan kekerasan negara. Data dikumpulkan melalui teknik *close reading*, yaitu pembacaan mendalam dan berulang terhadap teks untuk mengidentifikasi representasi pengalaman traumatis. Teknik ini digunakan untuk menangkap detail naratif yang menunjukkan relasi antara tubuh dan trauma (Tyson, 2015). Data kemudian dicatat dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, dan interpretasi kritis. Pada tahap reduksi, data dipilih berdasarkan relevansinya dengan konsep tubuh, trauma, dan ingatan. Selanjutnya data diklasifikasikan ke dalam kategori tematik seperti tubuh sebagai arsip trauma, tubuh sebagai jejak kekerasan, dan ingatan yang terfragmentasi. Tahap interpretasi dilakukan dengan menggunakan teori *trauma studies*, *body studies*, dan *memory studies*. Dalam perspektif *trauma studies*, pengalaman traumatis dipahami sebagai pengalaman yang sulit diungkap secara langsung dan sering muncul dalam bentuk fragmentasi naratif (Caruth, 1996) Dalam *body studies*, tubuh dipandang sebagai ruang yang menyimpan jejak sosial dan kekuasaan (Turner, 2008). Sementara dalam *memory studies*, ingatan kolektif dipahami sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa dan sejarah (Assmann, 2011; Halbwachs, 1992).

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1) Tubuh sebagai Objek Kekerasan Negara**

Dalam novel ini, tubuh tokoh, khususnya Biru Laut direpresentasikan sebagai sasaran langsung kekerasan negara melalui praktik penculikan dan penyiksaan. Tubuh diperlakukan sebagai objek yang dapat dikontrol, dihancurkan, dan dipaksa tunduk oleh aparat.

Dalam kutipan novel:

Kutipan (1) “*Aku hanya merasa ruangan itu luas dan mungkin ada lebih dari sepuluh orang disana. Salah seorang dari mereka memegang bahuku dan memaksaku duduk di kursi. Tiba-tiba saja perutku dihantam satu kepalan tinju yang luar biasa keras. Begitu kerasnya hingga kursi lipat itu terjatuh dan terdengar patah. Aku menggelundung. Belum sempat aku banagun, tiba-tiba tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin oleh dua atau tiga orang. Bertubi-tubi hingga telingaku*



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

*berdenging, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembab penuh darah”*. (Leila S Chudori, 2017) (hal. 55)

Kutipan ini menggambarkan situasi awal penyiksaan yang dialami tokoh dengan kondisi ruang yang gelap dan tidak pasti. Tokoh tidak mampu melihat secara jelas siapa saja yang berada di sekitarnya, yang menandakan adanya upaya sistematis untuk menciptakan ketidakberdayaan dan kebingungan. Kekerasan fisik yang dilakukan secara beramai-ramai menunjukkan bahwa tubuh tokoh diperlakukan sebagai objek tanpa perlindungan. Rasa sakit yang digambarkan melalui pukulan, tendangan, dan kondisi tubuh yang penuh darah memperlihatkan bahwa tubuh dijadikan sasaran utama untuk melumpuhkan secara fisik maupun mental. Secara deskriptif, bagian ini menegaskan dominasi kekuasaan terhadap tubuh korban melalui kekerasan yang intens dan tidak manusiawi.

Kutipan (2) *“Aku mencoba memberontak dari ikatan tangan dan kakiku, meski aku tahu tak mungkin aku bisa terlepas begitu saja. Tiba-tiba sebuah tinju melayang menabok kepalaku. Aku berhenti memberontak”*. (Leila S Chudori, 2017) (hal. 59)

Kutipan ini menunjukkan adanya upaya perlawanan dari tokoh, meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas. Namun, usaha tersebut segera dihentikan oleh tindakan kekerasan yang lebih keras. Hal ini menggambarkan bahwa setiap bentuk resistensi langsung ditekan oleh aparat, sehingga tubuh korban dipaksa untuk tunduk. Secara deskriptif, bagian ini menekankan bahwa kekerasan tidak hanya berfungsi untuk menyakiti, tetapi juga untuk menghilangkan kehendak dan kemampuan melawan. Tubuh yang terikat dan tidak mampu bergerak menjadi simbol dari hilangnya kebebasan dan kontrol diri.

Kutipan (3) *“Kali ini pecut listrik itu menghajar kaki dan punggungku. Sakitnya menusuk saraf. Aku menjerit dan minta dibunuh saja karena sungguh, sengatan pada saraf ini tak tertahankan sakitnya”*. (Leila S Chudori, 2017) (hal. 111)

Kutipan ini memperlihatkan bentuk penyiksaan yang lebih ekstrem melalui penggunaan alat listrik. Rasa sakit yang digambarkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh sistem saraf, sehingga menimbulkan penderitaan yang sangat mendalam. Respons tokoh yang meminta untuk dibunuh menunjukkan bahwa rasa sakit yang dialami telah melampaui batas toleransi manusia.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Secara deskriptif, bagian ini menegaskan bahwa kekerasan negara tidak hanya bertujuan melukai tubuh, tetapi juga menghancurkan daya tahan psikologis korban hingga kehilangan keinginan untuk hidup.

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa tubuh dijadikan medium utama dalam praktik kekuasaan yang represif. Dalam perspektif Michel Foucault melalui *Discipline and Punish*, tubuh merupakan locus di mana kekuasaan bekerja secara langsung melalui disiplin dan hukuman. Penyiksaan dalam novel tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk menghancurkan kehendak dan identitas korban. Dengan demikian, tubuh tidak hanya menjadi korban kekerasan, tetapi juga menjadi bukti konkret dari mekanisme kekuasaan negara yang bekerja secara sistematis dan brutal.

## **2) Tubuh sebagai Arsip Trauma**

Selain sebagai objek kekerasan, tubuh juga berfungsi sebagai penyimpan trauma. Luka fisik yang dialami tokoh tidak berhenti pada permukaan, tetapi terus hidup sebagai ingatan yang menetap dalam tubuh.

Dalam kutipan novel:

Kutipan (1) “*Aku berteriak-teriak menyebut nama Tuhan. Tapi suaraku sulit keluar. Setrum listrik itu seperti menahan segalanya di tenggorokanku*”. (Leila S Chudori, 2017) (hal. 57)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa trauma tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga memengaruhi fungsi tubuh, seperti kemampuan berbicara dan bernapas. Dalam kerangka Cathy Caruth melalui *Unclaimed Experience*, trauma merupakan pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat diproses saat terjadi, sehingga muncul kembali dalam bentuk sensasi tubuh dan gangguan psikologis. Tubuh dalam hal ini menjadi “arsip hidup” yang menyimpan pengalaman traumatis secara laten. Sensasi seperti tersumbatnya suara atau rasa sakit yang menetap menunjukkan bahwa trauma tidak sepenuhnya dapat diartikulasikan melalui bahasa, melainkan terus hadir melalui tubuh.



### **3) Ketakutan dan Fragmentasi (Body Studies)**

Trauma yang dialami tokoh juga menghasilkan respons tubuh berupa ketakutan yang menetap serta keterpecahan identitas. Tubuh tidak hanya menyimpan trauma, tetapi juga memproduksi reaksi otomatis terhadap lingkungan.

Dalam kutipan novel:

Kutipan (1) *“Kali ini salah satu penyiksa itu menempelkan dua buah logam pipih dipahaku, sakitnya menyerang hingga ke dada. Aku megap-megap mencari udara. Sese kali nafasku terputus. Tersengal-sengal. Sekali lagi aku melihat maut berkelebat dihadapanku”*. (Leila S Chudori, 2017) (hal. 58)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana rasa sakit yang dialami tidak hanya terlokalisasi pada satu bagian tubuh, tetapi menyebar ke seluruh tubuh. Sensasi yang menjalar hingga ke dada dan menyebabkan gangguan pernapasan menunjukkan bahwa tubuh mengalami tekanan ekstrem. Secara deskriptif, bagian ini menegaskan bahwa tubuh menjadi medium yang sepenuhnya merasakan dampak kekerasan, hingga memengaruhi fungsi vital seperti bernapas. Hal ini juga menunjukkan bahwa penyiksaan dirancang untuk memberikan efek maksimal pada tubuh korban. Kutipan (2) *“Aku mengambil gelas kaleng itu dengan tangan gemetar. Kedua tanganku sepanjang malam diikat di kedua ujung tempat tidur velbed sehingga rasanya hamper tak berfungsi. Aku menghirup kopi itu sedikit saja, jadi seandainya ada racun aku tidak langsung mati”*. (Leila S Chudori, 2017)

Kutipan ini menunjukkan kondisi tubuh yang tidak stabil setelah mengalami penyiksaan. Tangan yang gemetar menandakan adanya trauma fisik maupun psikologis yang masih berlangsung. Selain itu, munculnya kecurigaan terhadap makanan atau minuman menunjukkan bahwa trauma telah memengaruhi cara tokoh memandang lingkungan sekitarnya. Secara deskriptif, bagian ini menggambarkan bahwa dampak kekerasan tidak berhenti pada saat penyiksaan, tetapi terus berlanjut dalam bentuk ketakutan dan kewaspadaan berlebihan.

Kutipan pertama menunjukkan respons tubuh yang ekstrem terhadap rasa sakit, sementara kutipan kedua memperlihatkan kondisi tubuh yang tidak lagi stabil dan dipenuhi kecurigaan serta



ketakutan. Dalam perspektif Bryan S. Turner melalui *The Body and Society*, tubuh merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman dan relasi kekuasaan.

### **1) Memory Studies: Tubuh sebagai Medium Ingatan Kolektif dan Perlawanan**

Novel ini juga menampilkan bahwa tubuh individu berkontribusi dalam membangun ingatan kolektif tentang kekerasan negara. Trauma tidak hanya dialami secara personal, tetapi juga menjadi pengalaman bersama yang diwariskan melalui ingatan keluarga dan masyarakat.

Dalam kutipan novel:

Kutipan (1) “*Kali ini di dalam gelap, aku tak hanya melihat Maut berkelebat secepat cahaya, tetapi juga bayang-bayang Sang Penyair. Tersenyum dengan matanya yang sedih*”. (Leila S Chudori, 2017)(hal. 59)

Kutipan ini menunjukkan munculnya bayangan atau halusinasi sebagai bagian dari pengalaman traumatis. Tokoh tidak hanya menghadapi rasa sakit fisik, tetapi juga mengalami gangguan persepsi yang membuatnya melihat hal-hal yang tidak nyata. Kehadiran sosok “Sang Penyair” menunjukkan bahwa ingatan dan imajinasi bercampur dalam kondisi trauma. Secara deskriptif, bagian ini menegaskan bahwa trauma memengaruhi kondisi mental, sehingga batas antara realitas dan ingatan menjadi kabur.

Kutipan (2) “*Telingaku berdenging-denging, darah segar masih memenuhi kelopak mataku yang menggellembung bengkak nyaris menutupi seluruh penglihatanku. Aku baru teringat bagaimana semut-semut merah peliharaan Si mata merah dengan ganas menggerus kelopak dan bola mataku*”. (Leila S Chudori, 2017) (hal. 143)

Kutipan ini menggambarkan ingatan traumatis yang muncul kembali melalui sensasi tubuh. Rasa berdenging, penglihatan yang terganggu, serta ingatan tentang penyiksaan sebelumnya menunjukkan bahwa trauma tersimpan dalam bentuk memori sensorik. Tokoh tidak hanya mengingat peristiwa tersebut, tetapi juga “merasakan kembali” pengalaman itu melalui tubuhnya. Secara deskriptif, bagian ini menegaskan bahwa tubuh menjadi tempat di mana ingatan kekerasan terus hidup dan dapat muncul kembali kapan saja.

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa ingatan traumatis hadir kembali dalam bentuk bayangan, halusinasi, dan sensasi tubuh. Dalam teori Maurice Halbwachs melalui *On*



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

*Collective Memory*, ingatan individu selalu terhubung dengan kerangka sosial, sehingga pengalaman traumatis dapat menjadi memori kolektif. Ingatan tentang penyiksaan tidak hanya tersimpan dalam pikiran tokoh, tetapi juga dalam tubuh sebagai sensasi yang terus berulang. Dengan demikian, tubuh menjadi medium yang merekam sejarah kekerasan sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap pelupaan. Mengingat melalui tubuh berarti menolak penghapusan jejak kekerasan oleh negara.

Secara keseluruhan, tubuh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditampilkan sebagai sasaran utama kekerasan negara yang dilakukan secara sistematis. Kekerasan yang dialami tokoh tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga berkembang menjadi trauma yang menetap dalam tubuh. Trauma tersebut memunculkan berbagai respons seperti ketakutan, gemetar, gangguan pernapasan, hingga munculnya halusinasi. Selain itu, pengalaman traumatis terus hadir kembali melalui sensasi tubuh, sehingga tubuh berfungsi sebagai arsip yang menyimpan dan mengingat kekerasan. Dengan demikian, tubuh tidak hanya menjadi objek penderitaan, tetapi juga medium yang merekam dan mempertahankan ingatan atas kekerasan negara.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan, tubuh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori tidak hanya direpresentasikan sebagai korban kekerasan, tetapi sebagai objek yang secara sistematis dijadikan instrumen kontrol oleh negara. Kekerasan yang dialami tokoh menunjukkan bahwa penyiksaan bukan sekadar tindakan sporadis, melainkan bagian dari mekanisme kekuasaan untuk menundukkan dan menghilangkan subjektivitas individu. Dalam hal ini, tubuh dipolitisasi sebagai ruang di mana negara menegaskan dominasinya melalui penghancuran fisik sekaligus psikologis.

Lebih jauh, tubuh tidak berhenti sebagai objek penderitaan, tetapi bertransformasi menjadi arsip yang menyimpan jejak trauma secara berkelanjutan. Trauma dalam novel tidak dipahami sebagai pengalaman yang selesai pada masa lalu, melainkan sebagai sesuatu yang terus hidup dalam sensasi tubuh. Hal ini memperlihatkan bahwa kekerasan negara memiliki dampak jangka



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

panjang yang melampaui peristiwa itu sendiri, karena tubuh korban menjadi ruang penyimpanan memori yang tidak dapat sepenuhnya dihapus.

Dalam prosesnya, trauma juga menghasilkan internalisasi kekerasan dalam tubuh yang tampak melalui respons seperti ketakutan, gemetar, hingga gangguan fungsi tubuh. Kondisi ini menunjukkan adanya fragmentasi identitas, di mana individu kehilangan keterhubungan utuh dengan tubuhnya sendiri. Dengan demikian, kekerasan negara tidak hanya menghancurkan tubuh secara fisik, tetapi juga merusak struktur subjektivitas korban, sehingga kontrol kekuasaan tetap berlanjut bahkan setelah praktik kekerasan berhenti.

Pada saat yang sama, tubuh juga berfungsi sebagai medium ingatan kolektif yang menyimpan dan menghadirkan kembali pengalaman kekerasan. Ingatan yang terus hidup dalam tubuh menjadi bentuk resistensi terhadap upaya penghapusan sejarah. Dengan demikian, tubuh tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kekerasan, tetapi juga ruang perlawanan yang menjaga keberlanjutan memori kolektif dan menantang dominasi narasi negara. Secara kritis, tubuh dalam novel ini tampil sebagai arena pertarungan antara kekuasaan dan resistensi, yang mengungkap sekaligus mengkritik praktik kekerasan negara.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan tema trauma dan kekerasan negara, terus dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner yang lebih luas. Penggunaan teori trauma studies, body studies, dan memory studies terbukti mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tubuh, ingatan, dan kekuasaan saling berkaitan dalam teks sastra seperti *Laut Bercerita*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas analisis dengan mengintegrasikan perspektif lain, seperti kajian politik, sejarah, atau psikologi, guna memperkaya interpretasi terhadap representasi kekerasan dalam karya sastra.

Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengkaji karya sastra lain yang mengangkat tema serupa, baik dalam konteks Indonesia maupun global, sehingga dapat dilakukan perbandingan mengenai representasi tubuh dan trauma dalam berbagai latar sosial dan budaya.



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

---

Pendekatan komparatif tersebut diharapkan mampu memperlihatkan pola-pola umum maupun perbedaan dalam cara sastra merekam dan mengingat pengalaman kekerasan.

Di sisi lain, penting bagi pembaca dan masyarakat luas untuk memahami bahwa karya sastra seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sejarah dan kritik sosial. Kesadaran terhadap makna yang terkandung dalam teks dapat membantu menjaga ingatan kolektif atas peristiwa kekerasan, sehingga tidak mudah dilupakan atau dihapus dari narasi sejarah.

Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian sastra yang lebih kritis terhadap isu-isu kemanusiaan. Dengan memahami tubuh sebagai arsip trauma dan medium ingatan, diharapkan muncul kepekaan yang lebih besar terhadap dampak kekerasan, serta mendorong upaya untuk membangun kesadaran dan empati dalam melihat pengalaman korban kekerasan negara.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141  
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Assmann, J. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization*. Cambridge University Press.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Johns Hopkins University Press.
- Chudori, Leila S. (2017). *Laut Bercerita*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. University of Chicago Press.
- Imamah, A. N., & Ahmadi, A. (2025). *Representasi Trauma Perempuan dalam Novel “ Rapuh ” Karya Onlymeilani*. 2(2), 134–146.
- LaCapra, D. (2001). *Writing History, Writing Trauma*. Johns Hopkins University Press.
- Maslida, N. R., Wajiran, W., & Dahlan, A. (2025). *Trauma representation in Kazuo Ishiguro 's Never Let Me Go : A narrative study based on Cathy Caruth 's Theory*.
- Rokhman, M. A. (2020). *MEMORI, TRAUMA, DAN UPAYA REKONSILIASI PERANG TELUK II DALAM NOVEL SĀ 'ATU BAGDĀD KARYA SYAHAD AL- RĀWIY*. IV(2), 139–164.
- Saragih, E. I., Nugraha, R. E., & Rahayu, S. E. (2023). *ANALISIS TRAUMA DALAM NOVEL ATONEMENT KARYA SASTRA ABAD 21 DAN KORELASINYA DENGAN PERISTIWA*. 9, 19–32.
- Turner, B. S. (2008). *The Body and Society: Explorations in Social Theory*. SAGE Publications.
- Tyson, L. (2015). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. Routledge.